

# Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Samin kabupaten Bojonegoro

*by* Cicilia Novi Primiani, Nasrul Rofiah Hidayati, Naning Sugiarti

---

**Submission date:** 01-Nov-2019 09:28AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1204687553

**File name:** 40.\_PROSIDING\_SNSE\_IV.pdf (387.37K)

**Word count:** 2759

**Character count:** 18413



## Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Samin Kabupaten Bojonegoro

Cicilia Novi Primiani<sup>1)</sup>, Nasrul Rofiah Hidayati<sup>2)</sup>, Naning Sugiarti<sup>3)</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

<sup>2</sup>Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup> Email: primiani@unipma.ac.id

<sup>2</sup> Email: nasrul.rofiah@unipma.ac.id

<sup>3</sup> Email: sugiarti@gmail.com

**Abstrak** - Suku Samin adalah suku asli Bojonegoro, terletak di tengah hutan jati Kabupaten Bojonegoro, sejak dahulu telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan untuk segala macam penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungannya. Penelitian dilakukan secara deskriptif, dengan observasi terhadap berbagai jenis tumbuhan obat serta manfaatnya berdasarkan hasil wawancara masyarakat suku Samin. Hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat 20 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Samin, yaitu Ciplukan (*Physalis minima* L.), Kencur (*Kaempferia galanga* L.), Kumis kucing (*Orthosiphon Aristatus* (Bl) Miq.), Kelor (*Moringa oleifera*, Lamk.), Sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f) Nees.), Sirih (*Piper betle* L.), Simbukan (*Paederia scandens* (Lour.) Merr.), Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Swartz), Mahoni (*Sweetenia macrophylla* King), Kemangi (*Ocimum sanctum* L.), Meniran (*Phyllanthus urinaria* L.), Pacar air (*Lawsonia inermis* L.), Alang-alang (*Imperata cylindrica* var. *major* (Nees) C. E. Hubb.), Tapak liman (*Elephantopus scaber* L.), Kunyit (*Curcuma Longa* Linn), pepaya gantung (*Carica papaya*), jahe (*Zingiber officinale* Rose), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), beluntas (*Pluchea indica*), asam (*Tamarindus indica*) Sejumlah 70% masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bumbu masak, 50% sebagai ritual Jawa, 90% dibudidaya pekarangan rumah, dan 30% masyarakat memakai obat modern. Diperlukan adanya konservasi tumbuhan obat untuk melestarikan pengetahuan lokal masyarakat sebagai sebuah kebudayaan yang mencerminkan dalam realitas kehidupan.

**Kata kunci** : etnobotani, tumbuhan obat, suku Samin.

### PENDAHULUAN

Keragaman hayati yang terdapat di seluruh wilayah Nusantara merupakan kekayaan alam bangsa Indonesia. Berbagai tumbuhan dan hewan dapat bertumbuh dan berkembangbiak di berbagai daerah, sehingga menjadi ciri khas masing-masing daerah di Indonesia. Keberagaman tumbuhan juga bertumbuh dengan subur di seluruh wilayah tanah air. Beragam jenis tumbuhan pangan dan obat-obatan merupakan kekayaan budaya bangsa yang sudah ada sejak jaman nenek moyang. Masyarakat di seluruh wilayah Nusantara selalu berinteraksi dengan lingkungannya serta memanfaatkan segala sesuatu yang terdapat di lingkungannya.

Nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama telah menggunakan serta memanfaatkan berbagai tumbuhan yang terdapat di sekitarnya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya khususnya dalam penggunaan tumbuhan menjadi sebuah tradisi turun temurun yang diwariskan. Tradisi penggunaan tumbuhan dalam bidang

pengobatan yang dilakukan sejak jaman dahulu, merupakan budaya bangsa, yang dikenal dengan istilah jamu. Masyarakat menyebut jamu sebagai istilah pengobatan menggunakan tumbuh-tumbuhan, sebagai bahan alam untuk pengobatan penyakit.

Pengetahuan nenek moyang dalam memanfaatkan berbagai tumbuhan sebagai jamu diperoleh dari pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun. Jamu menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sampai sekarang dipertahankan dan dikembangkan. Pengobatan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan menjadi pilihan masyarakat di era global, dan menjadi sebuah konsep kembali ke alam. Masyarakat menggunakan bahan jamu sebagai bahan untuk perawatan kecantikan, perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan untuk pengobatan penyakit.

Pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan sehari-hari sesuai dengan adat/budaya daerah setempat sering dipelajari dalam ilmu etnobotani. Kajian dalam etnobotani tidak saja mempelajari data-data botani/taksonomi saja, tetapi juga berkaitan



## PROSIDING

### SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

dengan kajian interaksi tumbuhan dengan masyarakat dalam ranah budaya daerah. Kajian etnobotani sangat diperlukan dalam pelestarian dan pengembangan keragaman hayati khususnya tumbuh-tumbuhan.

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal, masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan untuk menunjang kehidupan<sup>11</sup>, sebagai keperluan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Etnobotani tidak saja membahas pengembangan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan<sup>3</sup>, baik tumbuhan pangan maupun obat. Etnobotani tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alamnya. Interaksi pada setiap masyarakat khususnya<sup>3</sup> suku bangsa dalam suatu daerah memiliki karakteristik tersendiri dan bergantung pada karakteristik wilayah dan potensi kekayaan tumbuhan yang ada.

Masyarakat Indonesia merupakan multietnis dengan berbagai suku dan budaya di masing-masing daerah, yang menjadi keragaman budaya bangsa. Berbagai suku<sup>16</sup> ada di seluruh wilayah Nusantara mendiami di berbagai daerah maupun provinsi di Indonesia. Keragaman<sup>16</sup> suku di Indonesia sampai saat ini mendiami di daerah pemukiman maupun jauh dari pemukiman masyarakat. Salah satu suku asli di Indonesia yang sampai saat ini masih ada adalah Suku Samin.

Suku Samin merupakan suku yang mendiami di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Desa Margomulyo terdapat sebuah dusun yang terletak di tengah-tengah hutan jati. Hendrastomo (2002) menyatakan bahwa masyarakat suku Samin adalah sebuah fenomena kultural yang memiliki keunikan sekaligus serta syarat akan pesan. Masyarakat suku Samin dikenal akan keluguannya. Keturunan para pengikut Samin Surosentik<sup>9</sup> mengajarkan adanya budaya *sedulur sikep* yang masing-masing bermukim di perbatasan kedua wilayah. Jumlah masyarakat suku Samin tidak banyak dan tinggal di kawasan Pegunungan Kendeng di daerah perbatasan. Suku Samin di Kabupaten Bojonegoro sejak dahulu penduduknya telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan.

Masyarakat suku Samin seringkali mengonsumsi tumbuhan obat yang dikenal sebagai sebutan *jamu*. Tradisi pengobatan menggunakan tumbuhan obat yang dilakukan oleh suku Samin sampai saat ini masih dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Suku Samin yang bertempat tinggal di tengah-tengah hutan dan tempat tinggalnya berjarak sangat berdekatan. Lahan kosong di sekitar rumah dimanfaatkan untuk menanam tumbuhan obat yang dikonsumsi untuk keperluan keluarga dan dijual di pasar tradisional.

Suku Samin memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan obat, perbedaan dapat dilihat dari perbedaan ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sama. Masyarakat suku Samin termasuk dalam etnis Jawa, sangat memahami filosofi Jawa "*manunggaling kawula lan Gusti*" sehingga masyarakat suku Samin sangat mengapresiasi keragaman alam sekitar dalam setiap kehidupannya. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tumbuhan obat dan interaksinya pada masyarakat suku Samin di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan diskriptif observasional, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan survei. Observasi untuk menggali informasi dari masyarakat (responden) yang sering menggunakan tumbuhan obat. Observasi dilaksanakan di wilayah Bojonegoro yang didiami suku Samin, yaitu di sekitar hutan jati dan beberapa tempat pemukiman masyarakat. Wawancara dilakukan kepada masyarakat suku Samin, untuk memperoleh informasi terkait berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Samin dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi, observasi dan identifikasi dilanjutkan terhadap spesies tumbuhan berdasarkan hasil wawancara. Dokumentasi terhadap tumbuhan obat hasil dari wawancara didokumentasikan dan di-inventarisasi serta di-identifikasi di Laboratorium Biologi Universitas PGRI Madiun. Hasil identifikasi<sup>12</sup> spesimen tumbuhan dianalisis terkait bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, cara penggunaan dan fungsinya sebagai tumbuhan obat. Identifikasi spesimen sesuai dengan Dalimartha (2001), Safitri *et al.*, (2015)



## PROSIDING

### SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

1

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat suku Samin di Kabupaten Bojonegoro yang bertempat tinggal di sekitar hutan, tumbuh 12 an yang berpotensi sebagai obat berjumlah 20 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Samin. Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai

tumbuhan obat adalah kunyit, kumis kucing, kelor, sambiloto, sirih, sembukan, lengkuas, mahoni, kemangi, meniran, pacar air, alang-alang, tapak liman, ciplukan, kencur, pepaya gantung, temulawak, beluntas, asam, dan kencur. Adapun nama tumbuhan, sifat habitat, ditanam/tempat tumbuh, dan manfaat terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan obat, sifat habitat, tempat tumbuh, dan manfaatnya untuk obat masyarakat Suku Samin

No	Nama lokal tumbuhan obat	Nama ilmiah	Sifat habitat	Bagian yang digunakan	Manfaat	Cara penggunaan
1	kunir	<i>Curcuma longa</i>	liar	rimpang	nyeri haid	tumbuk, rebus
2	kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	tiar, tepi sungai	daun	tekanan darah tinggi	Rebus
3	kelor	<i>Moringa oleifera</i>	liar, pinggir jalan	daun	demam	rebus, rebus bersama sayur lain
4	sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	hutan, ladang	daun	jamu hamil, masuk angin	Rebus
5	suruh	<i>Piper betle</i>	pekarangan rumah	daun	keputihan, gatal-gatal	seduh, rebus
6	sembukan	<i>Paederia foetida</i>	liar, hutan	daun	perut kembung	rebus, makan mentah
7	laos	<i>Alpinia galanga</i>	pekarangan	rimpang	rematik, diare, panu	tumbuk, rebus
8	mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> L. Jacq	pinggir jalan, hutan	biji	peluruh kentut	seduh, rebus
9	kemangi	<i>Ocimum sanctum</i>	liar	daun, biji	obat bau badan	makan mentah
10	meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	liar	daun	reumatik	Rebus
11	pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	pekarangan	daun	pegel linu, bisul	tumbuk, bubuhkan
12	alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	liar, tepi jalan	daun	panas dalam	Rebus
13	tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i>	tegalan	daun	keputihan	Rebus
14	ciplukan	<i>Physalis peruviana</i>	liar	buah	darah tinggi	makan mentah
15	kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	dataran rendah, pegunungan	rimpang	obat batuk	tumbuk, peras, makan mentah
16	pepaya gantung	<i>Carica papaya</i>	tegalan	Daun, bunga, buah, getah	sakit perut, vitamin	rebus, tumbuk dan peras
17	jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rose	pekarangan	rimpang	masuk angin, mual, nyeri sendi	Rebus
18	temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	pekarangan	rimpang	menambah nafsu makan	Rebus
19	beluntas	<i>Pluchea indica</i>	liar	daun	pegal linu, menghilangkan bau badan, menguatkan gigi	Rebus
20	asam	<i>Tamarindus indica</i>	tepi jalan	daun, biji	desentri, perawatan kulit, batuk, sakit perut	rebus, seduh



## PROSIDING

### SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

17

Spesies tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai komponen utama dalam obat tradisional oleh masyarakat suku Samin adalah tumbuhan rimpang-rimpangan seperti jahe, kencur, kunyit, lengkuas. Sebagian memanfaatkan tumbuhan yang tumbuh di sekitar hutan tempat tinggalnya, seperti meniran, tapak liman, sambiloto, alang-alang, ciplukan, pacar air, mahoni, sembulan, kemangi, sirih, dan kelor. Tumbuhan obat tersebut diperoleh dari memetik langsung dari hutan sekitar tempat tinggalnya, budidaya sendiri yang ditanam di pekarangan rumah, dan sebagian membeli di pasar tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara, alasan masyarakat suku Samin menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat adalah: 1) mempertahankan tradisi terutama pada saat ada ritual/acara adat, 2) mempertahankan tradisi secara turun temurun telah dilakukan, 3) lebih sehat dan tidak menimbulkan efek samping daripada penggunaan bahan kimia, 4) lebih ekonomis karena tidak perlu membeli bahan kimia, dan 5) sebagai bentuk filosofi "*manunggaling kawula lan Gusti*". masyarakat Suku samin umumnya memanfaatkan spesies tumbuhan obat yang merupakan spesies liar lokal sebanyak 45%. Tumbuhan tumbuhan tersebut dapat dijumpai di sekitar kebun, hutan, di sekitar pekarangan rumah. Hasil wawancara dan angket diperoleh data bahwa tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku Samin diperoleh dengan cara: 1) membudidayakan tumbuhan obat, memanfaatkan tumbuhan obat yang tumbuh secara liar, dan 3) sebagian kecil diperoleh dengan membeli di pasar tradisional (Tabel 2)

Tabel 2 Cara memperoleh tumbuhan obat

Cara Perolehan tumbuhan obat	%
memanfaatkan tumbuhan obat yang tumbuh secara liar	45%
membudidayakan tumbuhan obat	31%
membeli di pasar tradisional	24%

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa masyarakat suku Samin banyak memanfaatkan tumbuhan yang tumbuh secara liar (45%). Sebanyak 31% tumbuhan obat dibudidayakan oleh suku Samin untuk bahan baku obat. Semakin banyaknya penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional, menjadikan tumbuhan obat mudah

dijumpai karena banyak dibudidayakan. Budidaya dilakukan pada habitat pekarangan rumah, ladang dan hutan. Tumbuhan obat yang dibudidayakan oleh masyarakat suku Samin berupa tumbuhan semusim (*annual*) dan tumbuhan tahunan (*perennial*). Tumbuhan semusim umumnya didominasi oleh spesies-spesies tumbuhan rimpang seperti jahe, kencur, kunyit, lengkuas. Tumbuhan tahunan yang dimanfaatkan masyarakat suku Samin adalah mahoni, meniran, sambiloto. Masyarakat suku Samin pada umumnya menanam tumbuhan obat di pekarangan dan halaman rumah, umumnya tanam sebagai tumbuhan obat keluarga (*toga*). Masyarakat Samin tidak lagi menutup diri dari masyarakat luar, secara perlahan mulai berbau dengan masyarakat lain dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang menerpanya (Widiana, 2015).

Masyarakat suku Samin menyadari bahwa keberlangsungan isi dan kekayaan sumber daya alam tergantung pada pemakainya. Masyarakat suku Samin lebih memilih obat tradisional daripada obat

berbahan kimia. Alasan pilihan menggunakan tumbuhan obat karena tumbuhan obat terbukti dapat menyembuhkan penyakit dan penggunaannya lebih efektif, efisien, aman dan ekonomis. Masyarakat suku Samin termotivasi untuk terus menerus menggunakan tumbuhan dalam pengobatan sehari-hari. Masyarakat secara terus menerus, sehingga tertanam budaya menggemari tanaman obat sebagai pilihan yang sejajar dengan pengobatan medis (Usman dan Yusro, 2013).

Masyarakat tradisional memiliki berbagai pengetahuan untuk mempertahankan dup termasuk pengetahuan bercocok tanam dan setiap jenis tanaman memiliki kegunaan untuk bermacam-macam kepentingan sehingga dalam setiap varietas tumbuhan terkandung berbagai macam pengetahuan. Masyarakat suku Samin yang bertempat tinggal di pegunungan Kendeng Kabupaten Bojonegoro mempunyai banyak pengetahuan mengenai tanda-tanda alam yang menjadi penuntunnya untuk menentukan kegiatannya, misalnya munculnya hewan/tumbuhan tertentu akan menandai musim tertentu. Pengetahuan masyarakat suku Samin diketahuinya dengan pengalamannya dalam mengelola lingkungannya, baik di hutan, sawah, tegalan dan pekarangan. Masyarakat suku Samin juga menguasai jenis-jenis tumbuhan yang



## PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

tumbuhnya hanya cocok atau tidak cocok apabila ditanam secara bersama-sama. Masyarakat suku Samin memiliki kearifan lokal bagaimana jenis-jenis tumbuhan yang baik untuk menyuburkan tanah, untuk menjaga agar tidak terjadi kelongsoran dan bagaimana mengerjakannya serta mengaturnya

Menurut pandangan masyarakat suku Samin, keanekaragaman tumbuhan akan menjamin petani untuk memaksimalkan produksi dalam kondisi lingkungan yang beragam. Pergiliran tanaman bertujuan untuk selalu menjaga kesuburan tanah dan mempertahankan ketahanan pangan. Petani setempat masih tetap menggunakan teknologi lokal. Masyarakat suku Samin memandang alam sebagai sebuah potensi yang harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat suku Samin merasa khawatir apabila alam diposisikan sebagai komoditas. Masyarakat suku Samin cemas apabila manusia akan terpisah dengan alam sebagai akibat menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.

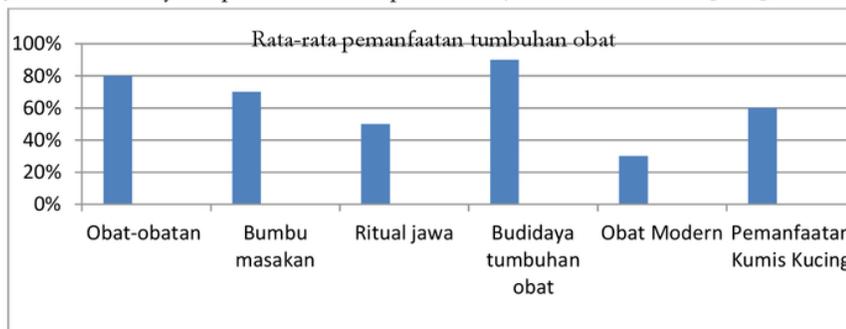
Berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Samin memanfaatkan tumbuhan obat untuk jamu tradisional merupakan kebutuhan terbesar. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah diwariskan secara turun temurun. Tumbuhan obat dan jamu merupakan "sahabat" masyarakat suku Samin. Sebuah kalimat yang menjadi prinsip leluhur adalah "lebih baik tidak makan daripada tidak minum jamu". Prinsip leluhur tersebut telah mengakar dalam tradisi masyarakat suku Samin. Tabel 3 merupakan persentase pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku Samin. Penggunaan tumbuhan sebagai jamu bagi masyarakat suku Samin mempunyai alasan tersendiri, selain adanya apresiasi terhadap

ketersediaan alam, masyarakat suku Samin juga menyatakan bahwa tumbuhan sebagai obat tidak mempunyai efek samping yang berbahaya. Menurut Efremila (2015) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh suku Dayak selain digunakan untuk pertolongan pertama dan penggunaan obat tradisional mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya yang tinggi.

Tabel 3. Penggunaan tumbuhan oleh masyarakat suku Samin

Penggunaan tumbuhan obat	%
Obat-obatan tradisional	80%
Bumbu masakan	70%
Ritual Jawa	50%
Budidaya tumbuhan obat	90%
Obat modern	30%

Pemanfaatan tumbuhan obat untuk ritual keagamaan misalnya kencur, lengkuas dan kunyit yang diracik bersama dengan rempah-rempah lain. Ramuan disajikan kepada para tokoh agama untuk di-doa-kan, kemudian bahan-bahan tersebut dibawa pulang untuk dimakan oleh yang berkepentingan. Sebagai bahan ritual bersih desa, yang biasanya dilakukan satu tahun sekali dan dipercayai oleh masyarakat suku Samin apabila ada masyarakat yang meninggal dunia, telinga anak balita diberi olesan kunyit yang telah ditumbuk halus. Budaya kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat setempat merupakan pengetahuan yang diperoleh masyarakat itu sendiri dan menerapkannya dengan memanfaatkan keseluruhan bagian tubuh tumbuhan (Sandhya *et al.*, 2006). Keragaman pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Samin seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Samin



## PROSIDING

### SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP V TAHUN 2018

"Revolusi Sains yang Berwawasan Lingkungan dan Pembelajarannya untuk Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)"

Semarang, 30 Agustus 2018

ISBN : 978-602-99975-2-1

11 Berdasarkan hasil data bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Samin untuk diramu menjadi obat adalah daun. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya untuk obat diantaranya beluntas, kemangi, sirih, simbulan, sambiloto, kumis kucing, meniran, pacar, ciplukan dan lainnya. Menurut Anggraini, *et al.*, (2016) daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Masyarakat suku Samin juga sering memanfaatkan rimpang sebagai obat, yaitu tumbuhan dari golongan *Zingiberaceae* diantaranya jahe, kencur, kunyit, lengkuas, dan temulawak.

#### KESIMPULAN

Masyarakat suku Samin memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan secara turun temurun. Penggunaan tumbuhan obat selain sebagai pengobatan juga untuk ritual, bumbu masakan sehari-hari. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun, rimpang, bunga, dan biji. Tumbuhan obat digunakan dengan cara memanfaatkan tumbuhan yang tumbuh liar, membudidayakan di pekarangan dan tegalan.

#### SARAN

Kajian etnobotani dapat dikembangkan keragaman kandungan senyawa yang dimiliki tumbuhan obat, sehingga dapat diperkaya dengan kemanafaatannya dalam bidang kesehatan dan pangan. Pembahasan etnobotani dapat dilakukan secara holistik dengan mengkaji filosofi budaya jamu yang dilakukan oleh nenek moyang bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., Miswan, M., & Pitopang, R. Kajian Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Tialo Di Desa Taopa Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *Biocelbes*, 10(1).

1 Dalimartha, S. 2001. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta : Puspa Swara.

1 Efremila, E. W., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234-246.

Hendrastomo, G. 2002. *Wong Sikep: Penjaga Eksistensi Ajaran Samin*. (online) <http://santuncahblora.blogspot.com/2007/04/eksistensi-wong-samin-di-era-modern.html>> di akses tanggal 12 februari 2014

Safitri, S., Yolanda, R., & Brahmana, E. M. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Biologi*, 1(1).

Sandhya, B., Thomas, S., Isabel, W., & Shenbagarathai, R. (2006). Ethnomedicinal Plants Used By The Valaiyan Community Of Piranmalai Hills (Reserved Forest), Tamilnadu, India.-A Pilot Study. *African journal of traditional, complementary and alternative medicines*, 3(1), 101-114. Usman, F. H., & Yusro, F. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(1).

Widiana, N. (2015). Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal Theologia*, 26(2).

# Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Samin kabupaten Bojonegoro

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-journal.upp.ac.id">e-journal.upp.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://staff.uny.ac.id">staff.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Pasundan University Student Paper	1%
7	Helena Lanur, Oktavius Yoseph Tuta Mago. "Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional Desa Blata Tatin Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka", Jurnal Saintek Lahan Kering, 2018 Publication	1%

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

8

Student Paper

1%

9

[mahessa83.blogspot.com](http://mahessa83.blogspot.com)

Internet Source

1%

10

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

1%

11

[balithutmakassar.org](http://balithutmakassar.org)

Internet Source

1%

12

[id.scribd.com](http://id.scribd.com)

Internet Source

1%

13

[kimdulursikepmrg.blogspot.com](http://kimdulursikepmrg.blogspot.com)

Internet Source

1%

14

[prosiding.upgris.ac.id](http://prosiding.upgris.ac.id)

Internet Source

1%

15

Dewi Tryanasari, Septi Aprilia, Winda Ayu Cahya. "Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan", *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2017

Publication

1%

16

Khoirul Huda, Anjar Mukti Wibowo. "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)", *AGASTYA: JURNAL*

&lt;1%

# SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013

Publication

---

- 17** Melda Nuari Handini, Kasrina Kasrina, Sri Irawati. "STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU SERAWAI SEBAGAI PENGEMBANGAN HANDOUT BIOLOGI KELAS X SMA", Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi, 2019 <1%
- Publication
- 

- 18** Submitted to Universitas Diponegoro <1%
- Student Paper
- 

- 19** eprints.uny.ac.id <1%
- Internet Source
- 

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 10 words

Exclude bibliography  On